

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.² John Dewey mengemukakan pendapat yang berbeda dengan Langeveld, pendidikan menurutnya proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.³

Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabat dengan mengoptimalkan serta membangun kemampuan diri.⁴ Dari berbagai penjelasan di atas mengenai pengertian pendidikan dapat disimpulkan yaitu proses pembentukan atau perkembangan peserta didik baik itu secara intelektual atau emosional peserta didik, yang tentunya proses tersebut didampingi oleh orang dewasa.

Sedangkan karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan baik itu akhlak maupun budi pekerti yang membedakan

¹ Dendy Sugono, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1135.

² Langeveld, *Paedagogiek Teoretis/Sistematis*, (Jakarta: Prentice Hall inc., 1971), 5.

³ John Dewey, *Experience and Education*, (Bandung: Teraju, 2004), 11.

⁴ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad, 2018), 35.

seseorang dengan yang lain.⁵ Thomas Lickona berpendapat, karakter merupakan Suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.⁶ Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum tahun 2010, adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, atau cara bersikap orang tersebut. Kebajikan sendiri terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak dan dapat dipercaya, serta hormat kepada orang lain.⁷

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Namun, lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi paham tentang mana yang benar maupun yang salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mampu melakukannya.⁸ Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilaku yang dilakukan sesuai dengan etika atau kaidah moral. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan, karena perbuatan tersebut dilandasi adanya rasa takut ketika berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan tentang nilai-nilai karakter. Seperti contoh, ketika seseorang berbuat jujur, maka yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan

⁵ Dendy Sugono, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, 639.

⁶ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

⁷ Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.

⁸ Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015): 11–20.

karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran.⁹

Sejak tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan berkarakter berbangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:¹⁰

1. Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh terhadap perintah agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, serta hidup rukun pemeluk agama lain.
2. Jujur, yakni perilaku didasarkan sebagai upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, maupun pekerjaan.
3. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai suatu perbedaan baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda.
4. Disiplin, yakni suatu tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib serta patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dalam belajar, tugas, dan menyesuaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8. Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain-lain.

⁹ Wahyu, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2013), 8.

¹⁰ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012) 5-8.

9. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan perbuatan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bersikap serta berbuat yang menunjukkan suatu kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan perbuatan yang selalu mengupayakan untuk mencegah rusaknya lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan suatu tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat serta lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Peserta didik usia MI/SD berada pada tahap operasional konkret (berusia 7-11 tahun), pada tahap ini peserta didik mengembangkan pemikiran logis, masih terikat dengan fakta-fakta perseptual, yang berarti peserta didik mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek konkret, dan mampu melakukan konservasi. Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial peserta didik usia SD, hal tersebut menjadikan peserta didik mempunyai karakteristik sendiri, di saat proses berpikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dengan dunia konkret atau hal-hal yang nyata, sedangkan perkembangan psikososial peserta didik usia sekolah dasar masih bertahan pada prinsip yang sama dimana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati.¹¹ Berbeda dengan peserta didik yang sudah pada tahap operasi formal (berusia 11 atau 12 tahun ke atas), mereka sudah mampu untuk berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir. Mereka sudah dapat berpikir ilmiah, baik deduktif maupun induktif, serta sudah mampu menarik kesimpulan, menafsirkan atau mengembangkan hipotesis.¹²

Pendidikan karakter dan kepribadian kuat ditunjukkan melalui sikap tertib aturan, mandiri, menghormati orang lain dengan hormat, perhatian dan kasih sayang, bertanggung jawab, adil, berperan sebagai warga negara yang baik, dan mendahulukan kepentingan khalayak. Namun, ironisnya pemahaman tentang kebenaran nyatanya diartikan dengan sangat sempit dan kerdil, kebanyakan dibawa ke ranah hukum atau pengadilan untuk diputuskan benar-tidaknya.¹³

¹¹ Nevi Septianti and Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2," *As-Sabiqun* 2, no. 1 (2020): 7–17.

¹² Nevi Septianti and Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2", 11.

¹³ Wahyu, *Pendidikan Karakter*, 6.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses dalam membentuk akhlak, kepribadian serta watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁴ Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk usaha sadar untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta menjadi generasi berilmu dan berkarakter yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.¹⁵

Pembentukan perilaku moral anak dilakukan melalui pendidikan di dalam keluarga, pembelajaran di masyarakat, serta pendisiplinan anak mulai dari lingkungan keluarga. Pembentukan karakter atau *character building* dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila melewati ketiga kegiatan tersebut.¹⁶

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik, agar memiliki etika moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam hal mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat.¹⁷ Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya yang ada pada sekolah, yakni

¹⁴ Syamsul Kurniawan, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 197.

¹⁵ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad, 2018), 54.

¹⁶ Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini.", 14.

¹⁷ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, 59.

nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah.¹⁸ Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik untuk memiliki etika moral yang ada pada lingkungan sekolah sesuai dengan norma-norma yang ada.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter pada dasarnya dikategorikan sebagai pengembangan kualitas diri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya pengembangan kualitas diri, diantaranya: faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Faktor pembawaan meliputi karakter yang dimiliki peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh orang tua. Sedangkan, maksud dari lingkungan adalah kondisi-kondisi yang ditemui oleh peserta didik, diantaranya: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tata perilaku dan sikap dari peserta didik.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menurut Ratnawati menunjukkan bahwa, karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor Internal dan faktor eksternal¹⁹. Sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat yang berasal dari dalam diri setiap individu. Faktor ini berkaitan dengan *soft skill* interpersonal (keterampilan seseorang ketika berinteraksi

¹⁸ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

¹⁹ Dianna Ratnawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa Smkn Di Kota Malang," *Taman Vokasi* 3, no. 2 (2015), 30.

dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan dalam mengatur diri sendiri) yang dimiliki peserta didik. Seperti insting atau naluri, adat atau kebiasaan (habit), kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati, dan keturunan.²⁰

1) Insting atau Naluri

Insting merupakan suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan dengan menggunakan insting. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir dengan pembawaan yang asli.

2) Adat atau Kebiasaan (Habit)

Faktor penting dalam tingkah laku yang ada dalam diri adalah suatu kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak atau karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor tersebut menjadi hal yang penting dalam membentuk atau membina akhlak (karakter). Berhubung kebiasaan merupakan perbuatan yang terus menerus terulang sehingga mudah untuk dikerjakan maka hendaknya peserta didik dilatih untuk melakukan pekerjaan atau perbuatan baik secara berulang-ulang sehingga akan menjadi suatu kebiasaan hingga terbentuklah akhlak atau karakter baik pada peserta didik.

²⁰ Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini (AUD)," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018) 88-89.

- 3) **Kehendak atau Kemauan**
Kehendak atau kemauan adalah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai macam rintangan dan kesusahan, tetapi tidak sekalipun ingin tunduk pada rintangan-rintangan yang ada. salah satu kekurangannya adalah dengan berlindung dibalik tingkah laku serta kehendak atau kemauan keras. Hal tersebutlah yang menggerakkan atau mendorong manusia untuk bersungguh-sungguh dalam berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik serta berakibat buruk tanpa adanya kemauan, semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan akan menjadi pasif dan tidak akan ada artinya bagi pengaruh kehidupan.
- 4) **Suara Batin atau Suara Hati**
Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu akan memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya atau keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati, yang fungsinya untuk memperingati bahaya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegah, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.
- 5) **Keturunan**
Keturunan sendiri merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan banyak sekali anak-anak yang berperilaku seperti orang tuanya. Sifat yang diturunkan ada dua macam yaitu:
 - a) Sifat *jasmaniyah*, yaitu kekuatan atau kelemahan otot-otot dan urat sarap

orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.

- b) Sifat *ruhaniyah*, yaitu lemah atau kuatnya suatu naluri yang dapat diturunkan dari kedua orang tua yang kelak akan mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan peserta didik. Faktor eksternal inilah yang berperan penting dalam pembentukan karakter pada peserta didik, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²¹

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan diperoleh peserta didik dimulai dari pertama kali mendapat pendidikan dan bimbingan. Dikatakan yang pertama disebabkan sebagian besar kehidupan peserta didik adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga menjadi penentu dan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didik, dan dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu kondisi keluarga peserta didik, kerekatan antara orang tua dan anak, dan pola asuh atau didikan orang tua kepada anak.²² Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan: Ajaklah anak pada usia sejak lahir hingga tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia

²¹ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, 52.

²² Dianna Ratnawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa Smkn Di Kota Malang," 30.

tujuh tahun sampai empat belas tahun, pada usia empat belass sampai dua puluh tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya.

Ketika peserta didik masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotien* dan *spiritual quotient* yang sudah terbentuk dalam diri peserta didik dengan baik.

Diantara peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

- a) Kedua orang tua harus mencintai juga menyayangi anak-anaknya.
- b) Kedua orang tua senantiasa harus menjada ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anaknya.
- c) Saling menghormati antara kedua orang tua juga anak.
- d) Mewujudkan suatu kepercayaan.
- e) Mengadakan suatu kumpulan atau rapat keluarga (yang terdiri dari kedua orang tua dan anak).

Selain itu kedua orang tua juga diharuskan untuk mengenalkan anaknya tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikir serta kehidupan manusia. Yang terpenting dari itu adalah bahwa mereka adalah yang pertama menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam pembentukan suatu kepribadian anaknya, yang secara tidak sadar anak akan mengikuti perilaku dari orang tuanya, sehingga kedua orang tua berperan sebagai

teladan bagi anak baik teladan pada tatanan teoritis maupun yang praktis.²³

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah, lingkungan yang tidak hanya sebagai tempat belajar untuk meningkatkan kemampuan, tetapi juga membantu peserta didik untuk dapat menumbuhkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan juga kemampuan fisik peserta didik. Jika dilingkungan keluarga, peserta didik dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam mengaplikasikan suatu perbuatan, maka dilingkungan sekolah sesuatu hal akan menjadi “mutlak” adanya, sehingga sering kali ditemukan bahwa peserta didik mengatakan pada orang tuanya “Ibu, Ayah, kata guruku itu begini bukan begitu,” hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dalam membentuk karakter pada peserta didik. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:²⁴

- a) Membiasakan peserta didik berbudaya salam, sapa, senyum.
- b) Tiba di sekolah mengucapkan salam sambil salaman dan cium tangan guru.
- c) Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau *cleaning* servis di sekolah.
- d) Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah.
- e) Membiasakan peserta didik berbicara dengan bahasa yang baik dan santun.

²³ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 337.

²⁴ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” 342.

- f) Mendidik peserta didik duduk dengan sopan di kelas.
- g) Mendidik peserta didik makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan-jalan.
- h) Membimbing dan membiasakan peserta didik shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah.

Sekolah pada hakikatnya bukanlah hanya tempat untuk transfer pengetahuan belaka. Sekolah tidak hanya sebatas tempat dimana guru hanya menyampaikan pengetahuan melalui mata pelajaran. Sekolah juga merupakan lembaga yang mengusahakan serta proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang-orang yang lebih tua bahkan yang tidak dekat, tidak kenali, atau bahkan tidak memiliki ikatan sebagai keluarga/*family* dengan peserta didik namun ada dilingkungan sekitar atau melihat tingkah laku dari peserta didik. Dengan begitu secara tidak langsung orang-orang dari lingkungan peserta didik itulah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang peserta didik dalam membentuk suatu perbuatan.

Contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat seperti, membiasakan untuk bergotong royong, membiasakan anak untuk tidak membuang sampah sembarangan, meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum, menegur anak ketika melakukan

perbuatan yang kurang baik. Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika untuk pembentukan karakter pada peserta didik.²⁵

5. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Peserta didik

Peserta didik adalah harapan bangsa, generasi penerus di masa yang akan datang. Peserta didik laksana buku yang tidak pernah habis untuk dibaca, setiap saat halamannya bisa bertambah dan berubah. Maka segala hal yang menyangkut pendidikan peserta didik hendaknya dilakukan secara bertahap, terus menerus dan berkesinambungan, tidak terkecuali dalam membangun karakter.

Pendidikan karakter pada tahap sekolah dasar sangatlah diperlukan disebabkan bangsa Indonesia tengah mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter merupakan suatu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang dipercaya dan digunakan sebagai tumpuan atau landasan untuk berpikir, bersikap dan juga bertindak. Berbagai masalah yang melanda anak bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya dari karakter. Jati diri bangsa seperti dicabut paksa dari akar-akar sesungguhnya. Sehingga tidak heran jika pendidikan karakter akan menjadi topik yang hangat untuk dibahas atau dibicarakan.

Dengan begitu, sekolah menjadi tempat yang akurat atau strategis untuk pendidikan karakter karena peserta didik dari semua lapisan akan mengenyam yang namanya bangku sekolah. Dan juga peserta didik akan banyak menghabiskan waktu berada di sekolah, sehingga apa yang diperolehnya selama di sekolah

²⁵ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," 349.

akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.²⁶ Pendidikan karakter di sekolah menjadi bagian terpenting dan diharapkan dapat menjadi titik terang dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia sehingga dapat terlahir generasi yang berkarakter dan menghormati nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Melalui pendidikan karakter pada peserta didik sekaligus penerus bangsa, diharapkan karakter bangsa Indonesia kelak memiliki karakter yang positif, tidak mudah emosi atau nekad mencari solusi, rajin dan mampu bekerja secara cerdas, tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna, berpikir sebelum bertindak, suka menolong, suka menjaga kebersihan, dan tidak individualis, dapat menghormati diri sendiri, sesama manusia dan semua bentuk kehidupan yang ada di alam dan lingkungan hidup.²⁷

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan setiap pelaku.²⁸ Novel berasal dari bahasa Italia, *novella* ‘sebuah kisah, sepotong berita’ Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksi yang panjang dan kompleks serta penggambarannya yang imajinatif dari pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita.²⁹

²⁶ Trisna Dinillah Harya, “Upaya Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar,” *Elementary*, no. 3 (2016): 67.

²⁷ Yusti Probowo, dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*, (Malang: Penerbit Selaras, 2011), 83.

²⁸ Dendy Sugono, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, 1008.

²⁹ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, (Malang: UB Press, 2016), 109.

Novel menurut Nurgiyantoro adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang imajiner dan fantastis. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Oleh karena itu, sangat wajar jika banyak kita jumpai novel yang imajinatif fantastis yang terkadang berada di luar nalar manusia dan dunia yang berusaha dibangun pun tidak pernah lepas dari alam pikiran pengarang dari hasil mediasi antara subjek nyata dan imajiner yang ada.³⁰ Novel menurut Atar Semi adalah sebuah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.³¹ Pendapat tersebut memberikan arti bahwa novel selain sebagai seni bisa berperan sebagai penyampai misi-misi kemanusiaan yang tidak berkesan menggurui, sebab sangat halus dan mendalam.

2. Karakteristik Novel

Novel merupakan suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari roman, namun lebih panjang dari cerpen (cerita pendek), yang isinya mengungkapkan suatu kejadian yang penting/menarik dari kehidupan seseorang secara singkat, dan yang pokok-pokok saja.³² Dari beberapa jenis hasil sastra, novel merupakan suatu karya fiksi yang menceritakan suatu konflik para tokohnya sehingga setiap tokoh mengalami progres perubahan. Berdasarkan pengertian, maka karakteristik novel yaitu:

- a. Novel adalah karya sastra yang berjenis narasi, oleh karena itu didalamnya terdapat tokoh, alur, setting yang membentuk peristiwa-peristiwa. Dalam novel, peristiwa yang terjadi cukup banyak sehingga cerita tersebut menjadi panjang. Selain narasi, biasanya dalam novel

³⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 9.

³¹ Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1998), 32.

³² Warisman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, 113

juga terdapat jenis karangan deskripsi. Jenis ini biasanya digunakan pengarang untuk melukiskan suasana pemandangan, suasana hati tokoh, dan lain sebagainya.

- b. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang tersusun minimal atas 35.000 kata. Dan membutuhkan waktu sekitar dua jam atau 120 menit untuk dapat menyelesaikan bacaan novel dengan halaman yang berjumlah minimal 100 halaman.
- c. Novel adalah karya sastra yang bersifat realis, artinya menceritakan kehidupan tokoh secara nyata, tanpa disertai peristiwa-peristiwa yang gaib dan ajaib. Umumnya novel merupakan tanggapan pengarang terhadap lingkungan sesuai budaya sekelilingnya.
- d. Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat untuk menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya.

Menurut pendapat Panca Pertiwi Hidayati, novel dibagi menjadi lima sudut, yaitu berdasarkan bentuk pengutaran, jenis pemilihan kerangka, isi sebagai muara makna cerita, dengan sifat yang membedakan teks ini dengan yang lainnya, serta struktur yang memuat unsur-unsur pembangun pada novel itu sendiri. *Pertama*, berdasarkan bentuk, bahwa novel diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, dan tidak menutup kemungkinan unsur puitik masuk kedalamnya sepanjang unsur tersebut masih berkaitan dengan bahasannya. *Kedua*, dilihat dari segi jenisnya, novel lebih sering menampilkan jenis narasi, karena dalam novel lebih mengutamakan penceritaan dalam menggambarkan perilaku pada setiap ceritanya. *Ketiga*, isi novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup serta kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi dunianya. *Keempat*, bahwa novel berkesan fiktif, khayalan. *Kelima*, sebagai suatu karya novel memiliki struktur diantara struktur yang penting adalah adanya plot, penokohan dan peristiwa yang ada

dalam novel, sehingga struktur-struktur tersebut tersusun secara kronologis.³³

3. Unsur-unsur Novel

Setiap karya novel memiliki dua unsur, yakni ekstrinsik dan intrinsik. Kedua hal tersebutlah yang membangun sebuah novel tersebut. Kedua unsur tersebut dimasukkan agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimunculkan dalam novel.

a. Unsur Intrinsik Novel

Unsur Intrinsik novel terdiri dari tema, plot, tokoh, setting.

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan atau perbedaan. tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh suatu cerita yang ada kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah suatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman hidupnya.³⁴ Tema menurut Sumardjo dan Saini K.M adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam bercerita tidak hanya sekedar bercerita, tetapi juga ingin mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu itu bisa berupa masalah hidup, pandangan hidupnya tentang kehidupan, atau bisa juga komentar tentang hidup.³⁵

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan tema adalah sebuah gagasan dari pengarang yang diciptakan dalam suatu cerita bukan

³³ Panca Pertiwi Hidayati, *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*, (Bandung: Sarwayasa print, 2009), 22.

³⁴ Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*, (Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.), 29.

³⁵ Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 57.

sekadar bercerita melainkan cerita tersebut mengandung pesan yang bisa dijadikan pembelajaran oleh pembacanya.

2) Plot

Plot merupakan susunan peristiwa yang diciptakan penulis panjang lebar berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya. Plot dapat mempengaruhi latar dan hal tersebut sangat penting dalam sebuah novel.³⁶ Plot dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat sehingga dapat diartikan bahwa plot adalah ruh dalam sebuah cerita.³⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, plot adalah rangkaian peristiwa yang diurakan dalam sebuah cerita dan memiliki hubungan sebab akibat. Plot tidak berhenti pada urutan waktu saja karena pada hakikatnya plot adalah keseluruhan peristiwa yang menjadi ruh setiap kejadian dalam cerita.³⁸

3) Tokoh

Tokoh atau penokohan menurut Jones adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.³⁹ Tokoh atau penokohan menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang dapat pembaca tafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang

³⁶ Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*, 30.

³⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 167.

³⁸ Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*, 32.

³⁹ Jones, E.H, *Outlines of Literature: Short Stories, Novel, and Poems*, (Newyork: The Macmillan Company, 1968), 33.

diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁴⁰

4) Setting

Setting menurut Abrams disebut juga sebagai landasan tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.⁴¹ Setting seharusnya memberikan pijakan cerita yang konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca sehingga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar ada dan terjadi. Pendapat lain tentang pengertian setting menurut Sumardjo dan Saini K.M bahwa setting dalam fiksi bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan peristiwa terjadi, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran tokoh-tokohnya, dan gaya hidup yang tersaji.⁴² Setting bisa terdiri dari: tempat, daerah, orang-orang dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup, maupun cara berpikir tertentu.

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.⁴³ Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang dituliskan. Unsur

⁴⁰ M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms, Seventh Edition*, (Massachusetts: Heile&Henle, Thompson Learning Inc,1999), 20.

⁴¹ M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, 284.

⁴² Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 76.

⁴³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengakjian Fiksi*, 23.

ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu.

4. Novel Hafalan Shalat Delisa

Sebuah novel yang dikategorikan dalam tema motivasi pendidikan dan motivasi kehidupan. Delisa gadis berumur 6 tahun yang bertempat tinggal di Lhok Nga, Aceh yang di usianya tersebut tetap semangat untuk bisa menghafalkan bacaan shalatnya agar bisa melaksanakan ibadah shalat dengan sempurna dan menceritakan ketegaran seorang gadis kecil setelah bencana tsunami. Tokoh utama dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah Delisa serta tokoh-tokoh yang lain seperti Ummi Salamah, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra, Abi Usman, dan Ustad Rahman, serta karakter lain yang ikut serta dalam jalannya cerita.

Alur novel tersebut adalah alur maju dengan latar tempat di Lhok Nga, kamar rawat, tenda darurat, lapangan bola, dan rumah sakit kapal induk. Latar waktu dalam novel terjadi pada tahun 2004 disaat bencana tsunami melanda pulau Aceh. Latar sosial dalam novel adalah latar sosial masyarakat Aceh serta latar sosial dunia pendidikan serta kebudayaan islami untuk menghiasi cerita dalam novel.

C. Motivasi Belajar Bagi Peserta Didik MI/SD

1. Pengertian Motivasi Belajar

Makmun mengemukakan pendapatnya, motivasi adalah suatu kekuatan, tenaga, daya atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiap sediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak.⁴⁴ Menurut Sardiman, motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka. Seseorang akan memaksakan dirinya untuk menyukai

⁴⁴ Makmun Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 158.

sesuatu melalui dorongan atau kondisi yang mendukung.⁴⁵ Jadi motivasi dapat di pengaruhi oleh faktor luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.

Motivasi yang bekerja dalam diri setiap peserta didik mempunyai kekuatan yang berbeda, ada motif yang begitu kuat hingga menguasai motif-motif lainnya. Motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi penyebab utama tingkah laku individu, begitupun sebaliknya. Untuk mengetahui kekuatan motif-motif yang sedang menguasai seseorang pada umumnya dapat dilihat melalui: a) Kekuatan dan kemauan untuk berbuat, b) Jumlah waktu yang disediakan, c) Kerelaan meninggalkan tugas, d) Kerelaan mengeluarkan biaya demi perbuatan itu, e) Ketentuan dalam menjalankan tugas dan lain-lain.⁴⁶

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berpengaruh, dengan arti peserta didik akan semangat dalam belajar apabila mempunyai suatu motivasi. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan. Karena adanya motivasi dapat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sulit untuk mencapai suatu keberhasilan. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal tersebut menjadi pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan tidak dapat menyentuh kebutuhannya. Dengan arti segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.⁴⁷

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), 75.

⁴⁶ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87.

⁴⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 231.

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik, dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁸

- a) Tekun dalam menghadapi tugas, tugas akan dikerjakan terus menerus dalam waktu yang lama, tidak akan berhenti sebelum pekerjaan atau tugas selesai.
- b) Ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak lekas putus asa. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, bahkan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, seperti masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, penentang setiap tindakan kriminal, amoral dan lain sebagainya.
- d) Lebih senang bekerja mandiri, artinya tidak memerlukan bantuan dari orang lain selama masih bisa dikerjakan sendiri.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga menjadi kurang kreatif.
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya, jika sudah yakin akan sesuatu.
- g) Tidak pernah mudah melepaskan hal-hal yang sudah diyakini.
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila peserta didik telah memiliki ciri-ciri motivasi diatas maka peserta didik memiliki motivasi yang cukup kuat. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik, kalau peserta didik tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan juga hambatan secara mandiri. Peserta didik yang termotivasi akan memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kendala atau kegagalan maka mereka akan berusaha keras

⁴⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 83.

untuk mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar. Dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi belajar yang baik.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar sangat diperlukan, keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung seberapa besar antusias peserta didik dalam mengikuti suatu pembelajaran.⁴⁹ Setiap peserta didik memiliki motivasi belajar yang ada dalam diri masing-masing. Umumnya Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu:⁵⁰

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi ini timbul dari dalam diri setiap individu tanpa ada paksaan maupun dorongan dari orang lain, tetapi dari kemauan sendiri untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang peserta didik yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh untuk membaca karena membaca bukan hanya sebagai aktivitas kesukaannya, melakukan juga sebagai kebutuhan baginya.

Dalam proses belajar, motivasi intrinsik ini memiliki pengaruh yang lebih efektif karena motivasi ini berangsur lebih lama dan tidak bergantung dengan motivasi luar (ekstrinsik). Meskipun demikian, apabila motivasi tersebut tidak cukup potensial pada peserta didik, maka guru perlu menyiasati hadirnya motif-motif ekstrinsik.

Berikut yang termasuk dalam kategori motivasi intrinsik untuk belajar yaitu:

- 1) Dorongan rasa ingin tahu untuk menyelidiki dunia lebih luas.
- 2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.

⁴⁹ Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 216–232.

⁵⁰ Abdul Rahman Saleh, dkk. *Psikologi Suatu Pengantar Perspektif Islam*, (Jakarta: Pranada Media, 2009), 194.

- 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, seperti orang tua, saudara, guru, teman-teman dan lain sebagainya.
- 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna untuk dirinya sendiri dan lain-lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi jenis ini muncul sebagai akibat adanya pengaruh luar individu, bisa karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan seperti itu, peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

Motivasi ekstrinsik mutlak diperlukan bagi peserta didik yang di dalam dirinya tidak ada motivasi. Disini peran orang tua, guru, masyarakat serta lingkungan sekitar peserta didik harus memberi respon yang positif kepada peserta didik, sebab jika tidak seperti itu akan mempengaruhi semangat belajar peserta didik menjadi lemah. Diantara motivasi ekstrinsik adalah pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik tidak bertahan lama, jika umpan-umpan motivasi peserta didik masih menarik, maka kegiatan masih tetap berjalan, namun tidak selamanya seorang guru dan juga orang tua maupun lingkungan sekitarnya mampu terus menerus mengumpan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik di saat proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya sendiri. Indikator kualitas peserta didik dalam belajar salah satunya dengan adanya motivasi yang tinggi dari peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam

belajar maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.⁵¹

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan dan kematangan psikologis yang ada pada peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu:⁵²

- a. Cita-cita dan aspirasi dari peserta didik.

Cita-cita dari peserta didik akan memperkuat motivasi belajarnya baik intrinsik maupun ekstrinsik.

- b. Kemampuan peserta didik

Keinginan peserta didik perlu disertai dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.

- c. Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik yang dimaksud meliputi kondisi jasmani dan rohani. Peserta didik yang sedang sakit akan mengganggu perhatiannya saat belajar, bahkan cenderung kurang fokus.

- d. Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan peserta didik dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat sekitar.

Motivasi belajar pada diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar diri peserta didik serta kemauan yang muncul pada dirinya. Motivasi yang datang dari luar diri peserta didik, maka akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi intrinsik pada diri siswa.

⁵¹ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantania Journal* 5, no. 2 (2018): 177.

⁵² Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," 177.

5. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik MI/SD

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan atau menumbuhkan motivasi belajar peserta didik diantaranya:⁵³

- a. Memberikan hadiah. Memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi, karena hal ini akan sangat mengacu peserta didik untuk giat dalam belajar, dan bagi yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar atau bahkan melampaui peserta didik yang berprestasi.
- b. Memberikan pujian. Pujian merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi peserta didik. Apabila peserta didik sukses, dengan berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan, maka sudah sepatutnya peserta didik yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian, karena pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus motivasi yang baik.
- c. Memberikan hukuman. Kebalikan dari pujian, hukuman merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar, apabila hukuman diberikan pada saat yang tepat dan bijak hukuman tersebut bisa menjadi alat motivasi, sehingga diharapkan peserta didik mau merubah diri hingga berusaha untuk memacu motivasi belajarnya.
- d. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar. Dengan cara memberikan perhatian yang maksimal kepada peserta didik, terutama bagi peserta didik yang secara prestasi tertinggal dengan peserta didik lainnya. Sebagai guru dituntut untuk lebih jeli terhadap kondisi peserta didik

⁵³ Tri Rumhadi, "Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Diklat Keagamaan* 11, no. 1 (2017): 33–41.

- e. Kompetisi atau persaingan. Kompetisi atau persaingan dapat juga dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi peserta didik agar dapat belajar dengan giat, persaingan baik itu individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- f. Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Mengajarkan peserta didik cara belajar yang baik, baik itu belajar kelompok maupun individu. Dengan cara ini peserta didik diharapkan dapat lebih termotivasi dalam mengulang-ngulang pelajaran ataupun menambah pemahaman.
- g. Menggunakan metode belajar yang bervariasi. Sebagai guru sebaiknya memilih metode belajar yang bervariasi dan tentunya tepat bagi peserta didik, sehingga bisa membangkitkan motivasi belajar yang ada pada peserta didik, dan tentunya tidak membuat peserta didik jenuh dalam belajar dikarenakan selalu menggunakan metode yang sama.
- h. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Baik itu media visual maupun audiovisual
- i. Menumbuhkan minat peserta didik. Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan demikian juga dengan minat, sehingga tepat kiranya minat merupakan salah satu alat motivasi yang pokok. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat yang ada pada peserta didik yaitu:⁵⁴
 - 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
 - 2) Menghubungkan persoalan yang dibahas atau dipelajari dengan pengalaman yang telah dimiliki.
 - 3) Memberikan peserta didik kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

⁵⁴ Suharni - and Purwanti -, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2019): 73–82.

- 4) Menggunakan media yang beragam maupun metode mengajar untuk menumbuhkan minat peserta didik.

6. Peranan Motivasi Belajar Bagi Peserta Didik MI/SD

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan individu dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁵⁵

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, melainkan lebih dari itu dengan adanya motivasi peserta didik akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting sebagai berikut:⁵⁶

- a. Dengan adanya motivasi dapat memberikan semangat seorang peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
- b. Dengan adanya motivasi dapat memberi petunjuk pada tingkah laku peserta didik.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang tentunya berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan

⁵⁵ Sidik and Sobandi, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru.", *"Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran"*, vol. 3, no. 2, 2018, 193.

⁵⁶ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." 180.

untuk penelitian. Jadi, disini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu, yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisa terhadap motivasi belajar peserta didik MI/SD. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Penelitian tentang nilai pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Eka Wanispa dan Enny Hidajati, pada tahun 2018 dengan jurnal yang berjudul “Nilai Pendidikan Berkarakter dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra”. Dari jurnal tersebut disimpulkan bahwa (1) adanya konsep pendidikan karakter yang terdapat pada Novel Hafalan Shalat Delisa adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius, (2) adanya 13 nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Hafalan Shalat Delisa diantaranya yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai, nilai-nilai persahabatan dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab.

Persamaan jurnal ini dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra berbeda dengan pendekatan peneliti yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengandalkan dokumentasi berupa novel dan dianalisis secara intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam jurnal ini memperoleh 13 nilai-nilai pendidikan karakter dan peneliti akan menambahkan nilai-nilai pendidikan karakter yang belum ada pada jurnal tersebut serta relevansinya terhadap motivasi belajar peserta didik MI/SD.

2. Penelitian yang sama yaitu tentang “Nilai-nilai karakter dalam Novel Hafalan Shalat Delisa” yang diteliti oleh Dwi Masdi Widada pada tahun 2018. Dari hasil jurnal tersebut terdapat bahwa, dalam novel tersebut pembaca dapat menemukan beberapa nilai

karakter yang terkandung, seperti sikap nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan. Dalam jurnal ini juga menjelaskan tentang kisah fiktif yang berlatar belakang bencana alam, sehingga pembaca dapat merasakan kejadian tersebut dan menimbulkan rasa kepedulian, sikap simpati maupun empati dari kejadian-kejadian bencana Tsunami Aceh dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

Persamaan jurnal tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode analisis kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yang lebih menitik beratkan pada aspek nilai-nilai karakter yang muncul, penelitian yang diambil dari novel Hafalan Shalat Delisa. Metode pengumpulan data yang sama-sama menggunakan metode pustaka atau dokumen, serta subjek penelitian, yakni sama-sama mengkaji novel Hafalan Shalat Delisa. Namun, untuk analisis data jurnal dengan peneliti berbeda, jurnal ini validitas data yang digunakan menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman yakni aktivitas data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga menghasilkan data yang jenuh. Selain itu juga jurnal tersebut lebih spesifik tentang pendidikan karakter secara umum, sedangkan peneliti mengkaji pendidikan karakter peserta didik MI/SD serta relevansinya terhadap motivasi belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faisol dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)” yang diteliti pada tahun 2015. Penelitian ini menyatakan bahwa metode pendidikan pada novel Laskar Pelangi adalah sedikitnya pengajaran, banyaknya peneladanan, banyak pembiasaan, banyak pemotivasian, banyak pendekatan aturan. Dan terdapat 18 nilai karakter pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, diantaranya, Nilai religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, karena peneliti mengkaji novel Hafalan Shalat Delisa. Selain itu pengumpulan data skripsi tersebut menggunakan analisis konten yang mana kegiatan analisis dilakukan dengan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi, sedangkan peneliti pengumpulan data menggunakan analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas dan menghasilkan data yang jenuh, terdiri dari tiga tahap yaitu, *reduction*, *data display*, *Conclusion drawing/verification*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suharni dan Purwanti dalam jurnalnya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi belajar Siswa” jurnal yang diteliti pada tahun 2018. Penelitian ini menyatakan bahwa motivasi dapat menimbulkan tingkat kemauan peserta didik, dalam arti kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu (intrinsik), maupun dari luar (ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki seseorang akan menentukan kualitas yang ditampilkannya. Dalam jurnal ini juga menyarankan pihak guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Persamaan penelitian Suharni dan Purwanti dengan peneliti terletak pada kajian dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sama-sama menggunakan metode pustaka atau dokumen, teknik analisis data dari penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isinya sesuai dengan pokok bahasan tentang motivasi belajar peserta didik Sementara perbedaannya terletak pada objek dan tinjauan yang digunakan. Jika pada penelitian Suharni dan Purwanti lebih memfokuskan upaya meningkatkan

motivasi belajar peserta didik, maka pada peneliti lebih memfokuskan novel Hafalan Shalat Delisa untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik MI/SD untuk dijadikan tinjauan/pembahasan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Akfa Syaufika Rahman dan lain-lain yang berjudul “Dampak Maraknya Kekerasan Antar Pelajar Terhadap Motivasi Belajar” yang diteliti pada tahun 2018. Dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa, tinggi angka kekerasan banyak terjadi pada tingkat sekolah dasar, yang mengakibatkan menurunnya motivasi belajar pada peserta didik, hal itu menjadikan peserta didik trauma bahkan tidak berani untuk hadir di sekolah, dan upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan membentuk karakter yang baik pada peserta didik melalui kegiatan sekolah, memperoleh solusi terhadap masalah kekerasan antar peserta didik.

Persamaan jurnal tersebut dengan peneliti adalah, terletak pada objek penelitian yakni sama-sama mengkaji tentang motivasi belajar peserta didik, namun jurnal tersebut lebih spesifik kepada kasus kekerasan antar peserta didik yang tentunya bisa berpengaruh pada motivasi belajar, sedangkan peneliti hanya mengkaji motivasi belajar peserta didik dengan subjek berupa novel Hafalan Shalat Delisa serta nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik MI/SD. Selain itu jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif yang bersifat interaktif dan teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data hanya menggunakan dokumentasi.

Berdasarkan rangkaian uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. melalui adanya perbedaan dan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian asli yang objeknya belum pernah dikaji atau dianalisis.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika serta tanggung jawab melalui model, pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Sudah seharusnya nilai-nilai karakter ditanamkan pada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Karakter berasal dari nilai, suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Namun faktanya kasus kekerasan antar peserta didik semakin meningkat yang mengakibatkan merosotnya nilai-nilai karakter yang ada pada peserta didik dan tentu dapat mempengaruhi motivasi belajar pada peserta didik. Tinggi rendahnya belajar pada peserta didik tidak akan terlepas dari adanya motivasi belajar dari masing-masing individu.

Motivasi belajar yakni perubahan energi yang ada dalam diri seseorang dengan ditandai timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, kemudian bertindak untuk melakukan sesuatu. Peserta didik dapat meningkat motivasi belajarnya jika diberi hadiah, pujian, hukuman sehingga bisa membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, membentuk kebiasaan belajar yang baik, menggunakan metode belajar yang bervariasi, menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan menumbuhkan minat peserta didik.

Terlepas dari itu, seorang pendidik juga berperan penting dalam membentuk karakter dan motivasi belajar anak, pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan tentunya nyaman bagi peserta didik saat menerima suatu pembelajaran. Salah satu perantara yang efektif untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter

pada peserta didik adalah dengan meneladani tokoh karakter yang ada di dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye seperti, karakter tokoh bernama Delisa yang memiliki semangat pantang menyerah dalam menghafal bacaan shalatnya, rajin dalam menghafal bacaan shalat, memiliki rasa keingintahuan yang besar dalam belajar, selain adanya nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut, ada juga motivasi belajar yang dapat dirasakan oleh peserta didik setelah mengetahuinya. Diharapkan setelah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam novel, peserta didik mampu untuk menerapkannya di kehidupan sehari-harinya sebagai motivasi belajar bagi mereka. Kerangka berpikir pada penelitian ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

